

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Perguruan tinggi merupakan suatu jenjang pendidikan yang dapat dijalani seseorang setelah menyelesaikan pendidikannya di jenjang pendidikan menengah atas. Hal ini sesuai dengan pengertian perguruan tinggi menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 19 ayat 1 yang menyatakan bahwa:

Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Di Indonesia terdapat tiga kategori dalam perguruan tinggi yaitu, Perguruan Tinggi Negeri (PTN), Perguruan Tinggi Swasta (PTS), dan Perguruan Tinggi Kedinasan (PTK). Orang yang sedang belajar di perguruan tinggi disebut dengan mahasiswa (Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, 2012)

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012). Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup (Yusuf, 2012). Menurut

Rumini dan Sundari (2004), mahasiswa sudah mulai belajar untuk masuk ke dalam lingkungan yang lebih luas lagi untuk mempersiapkan dirinya menjalani peran- peran orang dewasa. Selain itu, Hurlock (1990) mengatakan bahwa dari lingkungan sekitarnya remaja akhir akan mencari informasi dan mengeksplor dirinya agar dapat menetapkan perannya nanti di masyarakat. Menurutnya, pada akhirnya remaja akan diminta untuk melakukan penyesuaian diri kepada lingkungannya untuk mempermudah remaja akhir dalam menjalankan perannya.

Salah satu jenis penyesuaian diri yang dihadapi oleh mahasiswa adalah penyesuaian sosial. Lingkungan sosial yang dihadapi oleh mahasiswa adalah lingkungan kampusnya termaksud di dalamnya adalah lingkungan kelas atau ruangan kelas (Nur, 2015). Penyesuaian sosial dalam lingkungan kampus merupakan suatu kapasitas atau kemampuan yang dimiliki individu untuk bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap tuntutan realitas, situasi dan relasi sosial (Schneiders, 1964). Penyesuaian sosial dalam lingkungan kampus meliputi menerima dan menghormati otoritas yang ada, tertarik dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kampus, menjalin relasi yang sehat dengan teman dan dosen, menerima keterbatasan dan tanggung jawab, serta ikut merealisasikan tujuan kampus sesuai dengan fungsinya (Nur, 2015).

Proses belajar mengajar secara ideal merupakan harapan dari semua pihak dan untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang ideal tersebut tentu saja dibutuhkan kerjasama dari semua pihak yang terlibat baik pihak sekolah secara kelembagaan,

guru secara personal, siswa dan orang tua murid, Keterlibatan dari semua pihak yang tidak sesuai dengan proporsinya masing-masing akan melalaikan sebuah hubungan timbal balik dari proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang ada (Khofifah dan Naimah, 2017).

Perubahan zaman ternyata telah membawa perubahan di segala segmen baik pola, gaya hidup, dan juga tingkah laku manusia. Hal ini juga terjadi pada siswa-siswi serta mahasiswa yang sedang dalam tahap pembelajaran, termasuk sikap siswa-siswi yang kurang sopan terhadap guru yang memberinya pelajaran maupun kepada siswa siswi lainnya di dalam kelas sehingga mengganggu ketenangan kelas, ini sesuai dengan pendapat Sujiono (2012) yang mengatakan bahwa kemampuan sosial emosional (sopan santun) dilingkungan sekolah masih rendah sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku anak pada kegiatan belajar mengajar dan kegiatan lainnya.

Kewajiban mahasiswa untuk menjaga kenyamanan di kelas seperti menjaga ketertiban kelas, mematuhi aturan dan berperilaku sopan sudah semestinya dapat diterapkan di tengah-tengah proses belajar mengajar di kelas. Dengan diterapkannya hal ini maka mahasiswa tidak hanya cerdas dan sisi intelektual saja, tetapi juga matang di sisi moralnya. Akan tetapi pada kenyataannya sering kita jumpai mahasiswa yang ketika didalam kelas menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh mahasiswa di dalam kelas seperti mengganggu proses belajar di kelas, bertentangan dengan kesejahteraan kelas,

termasuk perilaku yang mengalihkan perhatian mahasiswa lain, mencegah dosen untuk mengajar, mencegah mahasiswa lain untuk berpartisipasi, dan menggagalkan tujuan dosen dalam satu semester (Bjorklund & Rehling, 2010). Perilaku yang tidak sesuai dengan perilaku yang seharusnya di dalam kelas atau tidak sesuai dengan norma kesopanan di dalam kelas sering disebut dengan istilah *classroom incivility*.

Feldmann (2001) mendefinisikan *Classroom Incivility* sebagai setiap tindakan yang mengganggu lingkungan belajar yang harmonis dan kooperatif dalam ruang kelas. Bentuk-bentuk perilaku *classroom incivility* menurut Connelly (2009) seperti mengancam menyakiti fisik, komentar mengganggu atau melecehkan (etnis, jender, dan ras) secara langsung di kelas, komentar atau perilaku yang melecehkan atau mengganggu di luar kelas, serangan verbal atau menantang orang lain di kelas, mencontek saat ujian, Komentar yang melecehkan orang lain di kelas, mengejek atau meremehkan siswa lain, melakukan kekasaran secara langsung, mengirimkan email yang tidak pantas, tidak memperhatikan di kelas, percakapan siswa mengganggu siswa lain, percakapan siswa lain mengganggu saya, gangguan ponsel atau pager di kelas, ucapan atau gerakan menyindir seperti mengguap atau melirik, menggunakan komputer selama kelas untuk tujuan yang tidak terkait di kelas, tidur di kelas, mengeluh, siswa yang menuntut perubahan nilai atau bantuan khusus saat ujian, bertingkah bosan atau apatis, menciptakan ketegangan dengan mendominasi diskusi, datang terlambat ke kelas, siswa tidak siap untuk kelas, siswa memotong kelas, meninggalkan kelas lebih awal, menentang pengetahuan atau kredibilitas orang lain,

makan di kelas, mengunyah permen karet, enggan menjawab pertanyaan langsung, tidak mencatat selama kelas berlangsung.

Dalam penelitian tentang *classroom incivility* yang telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti seperti, Boice (1996) menemukan bahwa *classroom incivility* terjadi di lebih dari dua pertiga kelas termasuk dalam studinya. Bjorklund and Rehling (2010) melakukan penelitian yang mungkin merupakan studi terbesar dari jenis ketidaksopanan di kelas atau *classroom incivility* (3.616 Mahasiswa di universitas negeri Midwestern) pada ketidaksopanan mahasiswa, Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami ketidaksopanan perilaku di kelas mereka secara teratur. Temuan serupa juga dijelaskan oleh Boysen, dan di Australia oleh Clearly dan rekan (dalam Yassour, Borochowitz & Desivillia 2016), dalam sebuah studi juga secara luas dikutip dari sekitar 1.500 fakultas di Indiana University (Royce, 2000) lebih dari 80% dari fakultas melaporkan bahwa mereka telah menyaksikan setidaknya 23 dari 30 perilaku tidak beradab yang terjadi di dalam kelas. Dalam sebuah penelitian yang lebih baru dari 399 anggota fakultas di sebuah universitas publik di Alaska, 96% dari fakultas perempuan dan 99% dari fakultas laki-laki melaporkan bahwa mereka telah mengalami setidaknya satu tindakan ketidaksopanan (Lampman et al., 2009) . Demikian pula, sebuah studi dari 228 anggota fakultas di sebuah universitas di Pennsylvania menemukan 47% dari fakultas melaporkan gangguan kelas yang sering terjadi beberapa kali seminggu dalam satu semester (Black, Wygonik, & Frey, 2011). Dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa

*classroom incivility* atau ketidaksopanan di dalam kelas banyak dilakukan oleh mahasiswa.

Pada survei awal yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai 10 mahasiswa yang sedang dalam status aktif kuliah untuk memeriksa ada tidaknya perilaku *classroom incivility* yang terjadi di kelas yang dilakukan pada tanggal 10 mei 2019. Dari hasil wawancara tersebut didapati data 7 dari 10 mahasiswa tersebut pernah tidur dikelas pada saat dosen menjelaskan materi, 8 dari 10 mahasiswa pernah mengeluh ke dosen ataupun temannya terkait tugas yang diberikan dosen maupun terkait cara mengajar dosen, 6 dari 10 mahasiswa pernah merasa tidak tertarik dengan mata kuliah karena cara mengajar dosen sehingga mahasiswa jarang menghadiri kelas, 7 dari 10 mahasiswa mengatakan merasa mendominasi dalam diskusi kelas dengan bentuk perilaku lebih sering aktif berbicara, 9 dari 10 mahasiswa mengatakan mereka pernah tidak mencatat materi pelajaran selama pelajaran berlangsung. Sehingga dapat disimpulkan dari 10 mahasiswa yang diwawancara terdapat 6 mahasiswa yang memiliki perilaku *classroom incivility* karena memenuhi aspek perilaku *classroom incivility*.

Dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku *classroom incivility* sering terjadi di dalam kelas, dan tanpa disadari perilaku *classroom incivility* tersebut dapat mengganggu orang lain yang berada pada ruangan tersebut ini sesuai dengan pendapat Menurut Morrisette, Clark, Springer dan Marlow (dalam Cittolin dan Araujo 2014) *classroom incivility* adalah masalah yang secara langsung dapat

berdampak pada kesejahteraan fakultas, melanggar hak atas pendidikan orang lain dan berdampak negatif pada lingkungan belajar bagi mereka yang tidak terlibat dalam perilaku ketidaksopanan tersebut.

Ketidaksopanan dalam pendidikan tinggi merupakan masalah penting yang mempengaruhi mahasiswa, dosen dan proses pendidikan secara keseluruhan dan karena itu layak untuk mendapatkan perhatian (Cittolin dan Araujo 2014). Perilaku mahasiswa yang menampakan ketidaksopanan dalam kelas atau *classroom incivility* tidak hanya mengganggu dan negatif mempengaruhi lingkungan belajar secara keseluruhan untuk mahasiswa, tetapi juga memberikan kontribusi stress dan ketidakpuasan (Clark dalam Kristen & Kneep 2012). Seharusnya mahasiswa menggunakan waktunya dengan baik untuk belajar tetapi pada kenyataannya tidak sedikit mahasiswa yang melakukan perilaku ketidaksopanan didalam kelas atau *classroom incivility* yang tidak disadarinya dan bahkan mengganggu orang lain yang berada dalam ruangan tersebut.

Dalam penelitian Kuhlenschmidt dan Layne (dalam Kristen & Kneep 2012) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan siswa sebagai penyebab potensial dari *classroom incivility* yaitu: obat-obatan, penyakit (baik fisik dan mental), kelelahan, stress, tantangan emosional, ketidakmatangan emosi, mencari perhatian, agresi, masalah dalam penglihatan dan pendengaran, atau cacat lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada faktor ketidakmatangan emosi sebagai prediktor dari *classroom incivility*. Ketidakmatangan emosi dapat diukur

menggunakan aspek-aspek kematangan emosi, sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan kematangan emosi sebagai prediktor dari *classroom incivility*. Pemilihan tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dimana sebagian responden melakukan *classroom incivility* dikarenakan keadaan emosi mahasiswa yang belum stabil dalam merespon situasi yang sedang terjadi sehingga dibutuhkan kematangan emosi dalam menentukan sikap yang sesuai dengan situasi yang dialami oleh mahasiswa, hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri kematangan emosi dan sejalan dengan pendapat Hurlock (dalam Fitri 2017) bahwa individu yang matang emosinya memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi dan memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapinya.

Walgito (2004) mendefenisikan kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak. Orang-orang yang emosinya matang mampu bereaksi dengan tepat terhadap tuntutan-tuntutan dari situasi tertentu. Adapun aspek-spek kematangan emosi menurut Walgito (2004) antara lain: dapat menerima keadaan dirinya dan orang lain, tidak bersifat impulsif, dapat mengontrol emosi, berfikir objektif, mempunyai tanggung jawab.

Hernandez dan Fister (dalam Hirschy & Braxton, 2004) mencirikan perilaku *classroom incivility* mahasiswa yang mengganggu sebagai pemberontakan dan emosional. Perilaku memberontak cenderung disengaja dan tidak sopan contohnya seperti perilaku mahasiswa yang terus berbicara dengan mahasiswa lain walaupun sudah diminta untuk berhenti. Berbeda dengan perilaku memberontak, perilaku emosional mengganggu tampaknya tidak disengaja. mahasiswa yang tidak dapat mengendalikan tekanan emosionalnya dapat menunjukkan perilaku yang mengganggu, termasuk ledakan emosi yang tidak disengaja (Hirschy & Braxton, 2004). Sehingga dibutuhkan kematangan emosi yang stabil agar perilaku *classroom incivility* dapat dihindari oleh mahasiswa. Ini sejalan dengan Gunarsa (dalam Ulum, 2017) yang menyatakan bahwa kematangan emosi merupakan dasar perkembangan seseorang dan sangat mempengaruhi tingkah laku.

Chaplin (2006) mengemukakan bahwa, kematangan emosi merupakan suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosi yang kekanak-kanakan. Kematangan emosi seringkali membawa implikasi adanya kontrol emosional. Sebagian besar orang dewasa umumnya juga mengalami emosi seperti anak-anak namun mereka mampu mengontrol emosinya dengan baik khususnya dalam situasi sosial. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Hurlock, 1980 & Jersild, 1965 (dalam Faradina 2010) Kematangan emosi dipengaruhi oleh faktor usia dan pengalaman. Meski usia tidak menjamin kematangan seseorang,

namun dengan bertambahnya usia diharapkan seseorang akan menjadi lebih matang (psikis, fisik, sosial-emosional), sehingga seseorang akan mampu menerima berbagai hal yang mungkin menimbulkan perasaan marah, takut, dan sebagainya. Makin bertambahnya usia seseorang, makin baik kemampuannya dan makin luas perspektifnya dalam memandang suatu masalah. Pertambahan usia juga menyebabkan emosi semakin terdeferensiasi dan ekspresi emosi semakin terkontrol. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan memahami dan mengelola masalah yang dihadapi agar tidak menimbulkan perilaku yang menyimpang seperti ketidaksopanan didalam kelas atau *classroom incivility*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini ialah apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan *classroom incivility* pada mahasiswa?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan *classroom incivility* pada mahasiswa

### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat berupa:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian dengan tema ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi pada pembahasan mengenai kematangan emosi dan *classroom incivility*.

b. Manfaat Praktis

Apabila hipotesis diterima diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada mahasiswa, terkait sumber informasi dalam upaya untuk menurunkan perilaku *classroom incivility* melalui peningkatan kematangan emosi. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai tambahan materi sosialisasi yang berhubungan dengan *classroom incivility*.